

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan yang ada dalam era globalisasi semakin ketat dalam berbagai hal sehingga menuntut Negara untuk memperhatikan kualitas sumber daya yang ada. Sumber daya yang dimiliki oleh bangsa sendiri merupakan hal yang diukur untuk menilai seberapa maju sebuah Negara. Peningkatan sumber kualitas sumber daya manusia menjadi prioritas setiap Negara agar bisa bersaing di era globalisasi.

Pendidikan merupakan cara untuk meningkatkan kualitas daya manusia baik pendidikan formal ataupun informal. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar paling utama yang bersifat terbuka, sebab suatu pendidikan tidak terlaksana sesuai fungsinya apabila mengisolasi diri dengan lingkungannya. Pendidikan berada di masyarakat, ia adalah masyarakat, ia adalah milik masyarakat itu sebabnya pemerintah menegaskan pendidikan adalah menjadi tanggung jawab pemerintah/sekolah, orang tua dan masyarakat. Oleh karena keberadaan pendidikan seperti itu maka apa yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat akan berpengaruh pula pada pendidikan.

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan diikuti dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya (Sudiana dan Sudiana, 2015). Melalui pendidikan, anak-anak diasah dengan seperangkat pengetahuan untuk memiliki kemauan dan kesadaran yang positif dalam menemukan dan merumuskan tujuan di masa mendatang, (Gandhi, 2016).

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam maupun luar sekolah berlangsung seumur hidup.

Namun pada kenyatannya, kondisi ekonomi masyarakat tentu berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga. salah satu pengaruh ditimbulkan oleh kondisi ekonomi yang seperti ini adalah orang tidak mampu menyekolahkan anaknya pada jenjang lebih tinggi walaupun mereka mampu membiayainya ditingkat sekolah dasar. Jelas bahwa kondisi ekonomi merupakan faktor pendukung yang besar untuk kelanjutan anak-anaknya sebab pendidikan juga membutuhkan dana yang besar.

Putus sekolah bukan persoalan baru dalam sejarah pendidikan, persoalan ini telah berakar dan sulit sekali untuk dipecahkan. Jika masalah putus sekolah tidak diantisipasi sejak dini, bukan tidak mungkin angka tersebut meningkat tajam. Itu artinya banyak tenaga kerja indonesia yang berpendidikan rendah. Lebih dari itu, angka putus sekolah akan berpengaruh pada peningkatan kemiskinan yang meningkatnya jumlah pengangguran atau tenaga kerja yang tidak profesional dan tidak terlatih, dapat mengganggu keamanan masyarakat miskin di indonesia.

Dalam Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum pada pasal 34 disebutkan bahwa: (1). Setiap warga Negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program belajar (2). pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada pendidikan dasar tanpa memungut biaya.

Muhamad Firman (2009), faktor ketidakmampuan membiayai sekolah atau faktor ekonomi menjadi faktor paling dominan putus sekolah. Banyak sekali faktor anak putus sekolah, faktor internal dan faktor eksternal. Walaupun pemerintah sudah menyiapkan anggaran yang sangat besar dibidang pendidikan, memperbaiki kurikulum dan sistem pendidikan, menyediakan sekolah gratis bagi anak yang kurang mampu, menyediakan kartu Indonesia pintar (KIP) sebagai subsidi pendidikan rakyat miskin, menerapkan sistem zonasi untuk rakyat dapat bersekolah di tempat yang terjangkau, menyediakan fasilitas yang lengkap agar anak-anak dapat menjangkau sekolahnya, aksesibilitas yang sangat dipermudah. (Gunawan 2010:7), menyatakan bahwa putus sekolah merupakan predikat diberikan kepada peserta didik tidak mampu menyelesaikan jenjang pendidikan berikutnya. Misalnya seorang warga masyarakat atau anak hanya mengikuti pendidikan SD sampai kelas lima disebut sebagai putus sekolah SD. Demikian pula seorang warga memiliki ijazah SD kemudian memiliki pendidikan sampai kelas dua saja disebut putus sekolah SMP, dan seterusnya.

Dalam proses pertumbuhan pembangunan pendidikan, pendidikan di Indonesia telah menunjukkan keberhasilan yang cukup besar. Wajib belajar sembilan tahun yang didukung pembangunan infrastruktur sekolah adalah program sektor pendidikan diakui cukup sukses. Namun kasus tinggal kelas, terlambat masuk sekolah, ke jenjang lebih tinggi merupakan hal yang cukup banyak menjadi sorotan di dunia Pendidikan (Dewi, Zuhri, Duunia, 2014).

Berbagai ulasan mengenai jumlah anak putus sekolah diatas, pemerintah telah berusaha dengan sangat serius dalam menangani masalah putus sekolah yang banyak terjadi diberbagai penjuru tanah air. Pemerintah melakukan berbagai

kebijakan baik dari pemberian beasiswa, perbaikan sarana prasarana bahkan pemberian sekolah gratis bagi anak yang berasal dari keluarga tidak mampu. Dalam hal ini, penulis juga berharap bahwa semua kebijakan pemerintah di setiap daerah, meskipun berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tetap akan berjalan baik dan berlangsung sesuai dengan tujuan dibentuknya kebijakan. Sehingga pendidikan di Indonesia akan lebih meningkat dan putus sekolah lebih dapat diminimalisir.

banyak anak yang mengalami putus sekolah di Indonesia terutama di daerah peneliti yaitu Kecamatan Kota Soe. Alasan peneliti memilih kecamatan Kota Soe dikarenakan pada saat peneliti melakukan observasi awal Desa Noemeto dan Desa Kuatae peneliti memperoleh informasi serta data seputar anak putus sekolah hanya di Desa Kuatae. Sedangkan di Desa lainnya yaitu desa Noemeto peneliti tidak mendapatkan informasi maupun data apapun. sehingga peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian ini di Desa Kuatae. Hal ini diperkuat dengan adanya indikator-indikator yang menandakan masih adanya anak putus sekolah di Kecamatan Kota Soe Desa Kuatae yang meliputi ditemukannya anak putus sekolah yang sedang membantu pekerjaan orang tuanya untuk menghasilkan uang untuk kebutuhan sehari-hari, ada juga anak yang tidak ingin melanjutkan sekolah karna orang tua dari anak putus sekolah berpandangan bahwa sekolah bukan hal yang penting dalam kehidupan. Berdasarkan data dari Desa Kuatae Kecamatan Kota Soe terdapat cukup banyak anak yang mengalami putus sekolah. Menurut hasil wawancara peneliti dengan salah satu pegawai dari Desa Kuatae.

Tabel 1.1**Jumlah Anak Putus Sekolah di Desa Kuatae Kecamatan Kota Soe**

Tingkat pendidikan	AnakPutus Sekolah					Jumlah
	2017	2018	2019	2020	2021	
SD	2	3	4	5	7	21
SMP	1	2	6	8	9	26
SMA	0	3	5	6	8	22
Akademi/D1,D2,D3,S1	3	5	7	9	13	37
Total	6	13	22	28	37	106

Sumber: Data Profil Desa Tahun 2022

Dari tabel 1:1 dapat diketahui jumlah anak putus sekolah dari tahun 2017 sampai tahun 2021 mengalami peningkatan yang signifikan. Tingkat pendidikan sekolah SD berjumlah 21 orang jumlah anak putus sekolah tingkat pendidikan SMP berjumlah 26orang.Tingkat pendidikan SMA jumlah anak yang putus sekolah berjumlah 22orang, sedangkan perguruan tinggi berjumlah 37 orang.Jumlah ini sangat banyak dari tahun ke tahun.

Penyebab putusnya anak sekolah itu disebabkan oleh berbagai macam permasalahan.Kompleksitas permasalahan seputar pendidikan dan anak putus sekolah telah menjadi pemikiran dan tanggung jawab bersama, baik orang tua, pendidik maupun pemerintah setempat. Putus sekolah akan berdampak pada bertambahnya tenaga kerja yang kurang profesional dan tidak terlatih, dapat mengganggu keamanan masyarakat, juga menjadi subjek dan objek kriminalitas. Selain itu jumlah anak putus sekolah yang semakin banyak akan berdampak pula pada peningkatan jumlah masyarakat miskin di indonesia khususnya dikabupaten timor tengah selatan kecamatan kota soe desa kuatae. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian yaitu **“Analisis Jumlah Anak Putus Sekolah pada Jalur Pendidikan Formal Dan Dampaknya Terhadap Ekonomi Keluarga di Desa Kuatae Kecamatan Kota Soe Kabupaten Timor Tengah Selatan”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja yang menjadi gambaran faktor penyebab terjadinya anak putus sekolah di Desa Kuatae, Kecamatan Kota Soe Kabupaten Timor Tengah Selatan (Periode 2017-2021).
2. Bagaimana dampak anak putus sekolah terhadap ekonomi keluarga di Desa Kuatae kecamatan Kota Soe Kabupaten Timor Tengah Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Kuatae Kecamatan Kota Soe Kabupaten Timor Tengah Selatan (Periode 2017-2021).
2. Untuk mendeskripsikan dampak negatifnya anak putus sekolah di Desa Kuatae Kecamatan Kota Soe Kabupaten Timor Tengah Selatan.
3. Untuk mengetahui gambaran anak putus sekolah dan dampaknya terhadap ekonomi keluarga.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari hasil penelitian yang diharapkan untuk dicapai adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya dan berguna sebagai bahan masukan bagi pemerintah Desa Kuatae dalam mengatasi masalah terkait anak putus sekolah.
2. Dapat dijadikan pertimbangan untuk secara mendalam tentang anak putus sekolah

3. Penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan pendidikan anak di Desa Kuatae Kecamatan Kota Soe Kabupaten Timur Tengah Selatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sebagai calon pendidik dan fasilitator masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

Dapat membantu untuk mengetahui penyebab anak putus dampaknya bagi ekonomi keluarga.

3. Bagi Pemerintah

Memberikan pengetahuan kepada pemerintah setempat tentang anak putus sekolah dampaknya terhadap ekonomi keluarga.

4. Bagi Pemerintah

Sebagai acuan atau evaluasi tentang anak putus sekolah dan dampaknya terhadap ekonomi keluarga.